

Perubahan Bentuk Penyajian Silek Paarakan Menjadi Silek Galombang Di Jorong Kampung Surau Kenagarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya

Nia Mardiani, Herlinda Mansyur

Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: niamardiani644@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the influence of Interactive Multimedia learning media on class XI Cultural Arts (Dance) subjects at SMA N 15 Padang. This type of research is experimental research. The population in this study amounted to 250 students divided into 10 classes with a sample of 54 students divided into 2 classes. The instrument used is an objective test. Data is collected through observation, tests and documentation. The data processing steps are scoring, data processing and t-test. The results showed that the use of Interactive Multimedia learning media had a good influence on student learning outcomes compared to the use of conventional learning media in the form of printed books and blackboards. Judging from the results of the analysis of students' pretest and posttest scores in the experimental class and control class, the analysis was carried out with a statistical test in the form of an independent sample t test as a hypothesis test. The highest score in the experimental class was 100 and in the control class 87.5, while the lowest score in the experimental class was 58.3 and the control class was 25. So it is known that there is a significant difference between the scores of experimental class students and the control class. In this case, the scores of experimental class students who use Interactive Multimedia learning media are higher than the scores of control class students who use conventional learning media in the form of printed books and whiteboards*

Keywords: *Changes, Presentation, Silek Paarakan, Silek Galombang*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui Jorong Kampung Surau Kenagarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Silek Paarakan* mengalami perubahan dalam bentuk penyajiannya, terlihat dari gerakannya yang mana *Silek Paarakan* terdiri dari 4 motif bentuk gerak, sedangkan gerak dari *Silek Galombang* memiliki 8 motif bentuk gerak. Desain musik dari kedua *Silek* masih menggunakan alat musik yang sama yaitu: canang (talempong pacik). Kostum yang dipakai sangat sederhana yang mana kostum dari kedua *Silek* tidak mengalami perubahan adapun beberapa kostum dari kedua *Silek* tersebut: baju hitam *Silek*, celana *Silek* berwarna hitam, peci hitam dan *sembek*. Jumlah pemain yang dulunya *Silek Paarakan* hanya terdiri dari 8 orang pemain sedangkan *Silek Galombang* terdiri dari 14 orang pemain. Desain lantai dari *Silek Paarakan* seperti 2 garis berbanjar kesamping sedangkan *Silek Galombang* seperti 2 garis berbanjar kebelakang. Begitupun dengan tempat pertunjukannya yang juga tidak ada perubahannya itu masih ditampilkan di lapangan terbuka. *Silek Galombang* merupakan *Silek* yang khusus ditampilkan pada saat upacara adat *Maarak Ninik Mamak ka Rumah Gadang*. Upacara tersebut dilakukan sebagai rasa hormat masyarakat Kampung Surau terhadap *Ninik Mamak*. *Silek Paarakan* berubah nama menjadi *Silek Galombang* pada tahun 2000. Perubahan nama ini dirubah oleh *Datuak Mangku*, alas an perubahan tersebut karena Masyarakat Kampung Surau tidak lagi melakukan *Arak-arakan* (iring-iringan), oleh sebab itu nama *Silek* ini berubah menjadi *Silek Galombang* sampai saat ini.

Kata kunci: Perubahan, Penyajian, *Silek Paarakan*, *Silek Galombang*

LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki berbagai macam kesenian dan budaya yang berbeda-beda di setiap wilayahnya. Perbedaan tersebut dibedakan atas turun temurunnya kesenian tradisi dan cara pengembangannya yang sudah ada di setiap daerah. Kesenian tradisi yaitu suatu bentuk kesenian daerah yang masing-masing daerahnya memiliki ciri-ciri tertentu. (Indrayuda, 2013)

Received September 30, 2023; Revised Oktober 20, 2023; Accepted November 09, 2023

* Nia Mardiani, niamardiani644@gmail.com

menyatakan bahwa kesenian tradisional sebagai bagian dari kebudayaan merupakan potret dari kepribadian masyarakat pemiliknya.

Salah satu kesenian yang hadir di tengah masyarakat diantaranya terdapat seni tari. Seni tari pada hakikatnya sama dengan seni-seni yang lain sebagai media ekspresi atau sarana komunikasi kepada orang lain. Tari merupakan suatu warisan kebudayaan yang harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat.

Salah satu tari tradisional yang dimiliki masyarakat Jorong Kampung Surau Kenagarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya, diantaranya: *Tari Manakiak Gatah, Tari Sapu Tangan, Tari Indiak Padi, dan Silek Galombang*.

Berdasarkan wawancara dengan *Atuak Muklis* (11 Maret 2023) (Pelatih dalam *Silek Paarakan*). *Silek Paarakan* merupakan tradisi yang berasal dari *Sungai Dareh* dan di bawa oleh *Datuak Tobek* ke Jorong Kampung Surau pada tahun 1951. *Silek Paarakan* mulai dikenal dan berkembang di Jorong Kampung Surau Pada tahun 1952. *Silek Paarakan* awalnya terdapat di suatu Nagari yang dibagi menjadi 7 suku. Di antara masing-masing tersebut mempunyai kepala suku (penghulu) yang di sebut dengan *Mamak*. Fungsi *Mamak* dalam masing-masing suku yaitu untuk memberikan nasehat dan tempat menyampaikan persoalan dalam berbagai hal. Kumpulan dari satu *Mamak* dalam nagari disebut dengan *Ninik Mamak*. *Silek Paarakan* digunakan oleh Masyarakat Kampung Surau pada upacara adat *Maarak Niniak Mamak ka rumah gadang*, yang dilakukan satu kali dalam satu tahun yang bertepatan pada Hari Raya Idul Fitri. *Silek Paarakan* ini ditampilkan sebagai ungkapan rasa hormat terhadap *Ninik Mamak*. Disamping itu *Silek Paarakan* juga ditampilkan dalam acara pesta perkawinan setelah *anak daro* dan *marapulai baarak* dari rumah *marapulai* menuju rumah *anak daro* disambut dengan *Silek Paarakan*.

Dalam pelatihan *Silek Paarakan* terdapat beberapa orang pelatih diantaranya: *Datuak Tobek, Muklis, Datuak Mangku, Ateng, Iacun, safi'i, zu lfahmi, Sukri* dan yang menjadi ketua adalah *Datuak Tobek*. Pada tahun 1967 Setelah *datuak Tobek* meninggal digantikan oleh *Safi'i* yang bergelar *Pandekar Hitam*. Pada tahun 1990 Beliau diganti dengan *Zul Fahmi* yang bergelar *Pandekar Hitam* sampai saat sekarang ini.

Silek Paarakan ini bermula dari adanya seni bela diri di Jorong Kampung Surau yang seiring dengan belajar agama, yakni belajar mengaji di surau dengan mendengarkan kajian dari *Datuak* atau para *Mamak* dengan cara budaya seni. Dengan adanya budaya maka berdirilah *Silek Paarakan* di Jorong Kampung Surau.

Dalam penampilan *Silek Paarakan* dimainkan oleh 8 orang pemain, yang mana semua pemain dimainkan oleh laki-laki dan juga bisa dimainkan lebih atau kurang dari jumlah

tersebut, tergantung dengan kondisi tempat pertunjukan. Dalam *Silek Paarakan* terdiri dari beragam Gerak yaitu *gerak sambah kiri, gerak sambah kanan, gerak mempersilahkan, gerak manyangua tingkok, gerak tapelong, gerak tupai bagaluik, gerak malantiang pauah, dan gerak ujak musang*. Kostum dari *Silek Paarakan* memakai *baju hitam Silek*, celana *Silek* berwarna hitam, peci hitam dan *sembek*.

Sampai saat ini *Silek Paarakan* masih berkembang dan berfungsi sebagai upacara adat *Maarak Ninik Mamak*. Seiring dengan perkembangan zaman nama dari *Silek Paarakan* ini diganti dengan nama *Silek Galombang* pada tahun 2000. *Silek Galombang* dirubah oleh *Datuk Mangku* pada tahun 2000, *Datuak Mangku* adalah Guru dari *Silek Galombang*, alasan dari perubahan *Silek Galombang* di sebabkan karena Masyarakat kampung surau tidak lagi melakukan *Arak-arakan* (iring-iringan). Menurut Nurgiyantoro(2018) perubahan diartikan sebagai sebuah keadaan dimana terjadinya sesuatu hal yang baru atau yang berbeda pada sebelumnya. Sejalan dengan itu Edi Sedyawati, (1981) mengungkapkan bahwa “perubahan ini bisa terjadi oleh sebab perubahan lingkungan, dalam arti disini terjadi penyesuaian, namun dapat pula ia merupakan suatu pelepasan diri dari kebiasaan-kebiasan yang telah terasa kaku.

Perubahan *Silek Galombang* tidak hanya sebatas pergantian nama juga berubah dari segi bentuk penyajian pola lantainya, yang mana *Silek Paarakan* memakai pola lantai seperti dua garis berbanjar kesamping, sedangkan pada *Silek Galombang* memakai pola lantai dua garis lurus berbanjar kebelakang. Dan juga berubah dari jumlah pemainnya yang mana *Silek Paarakan* berjumlah 8 orang pesilat sedangkan *Silek Galombang* berjumlah 14 orang pesilat. Akan tetapi nama-nama dari gerak silat tersebut tidak ada yang diberubah. Dalam pertunjukan *Silek Paarakan* dimaninkan seperti berpasangan sedangkan *Silek Galombang* melakukan gerakan yang rampak atau sama.

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa penari *Silek Galombang* masih eksis dan berkembang di Jorong Kampung Surau. Dengan banyaknya penari seperti tari masal yang secara konsep oleh masyarakat adalah wujud dari kebersamaan (kelompok). Dari sisi penari dalam bentuk kelompok besar yang terdiri dari 14 orang pesilat. Adapun usia pesilat lebih dominan berusia remajatahapawal (SLTP).

Menurut Gugun Arief Gunawan (2007) pencak silat ialah beladiri tradisional Indonesia yang berakar dari budaya melayu, dan bias ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Selanjutnya menurut Koeseoepangat dalam Mulyana (2013) pencak adalah gerakan beladiri tanpa lawan dan silat adalah ilmubela diri yang tidak di pertandingkan.

Pesilat dari *Silek Galombang* lebih banyak terdiri dari para remaja yang dapat menyatukan rasa dalam bentuk gerak yang rampak meskipun dalam jumlah pesilat yang

banyak (masal) yang sengaja silat ini dipersembahkan untuk pimpinan kaum nagari satu *kampung*. Masyarakat antusias dalam mendukung pertunjukan yang datang beramai-ramai pada acara. Didalam hal ini prinsipnya dengan konsep kekompakan atau kebersamaan dalam satu kaum (keluarga besar dalam satu nagari).

Gerak dari *Silek Galombang* berdasarkan unsur-unsur gerak silat yang dilakukan secara bersama. Dengan munculnya gerak-gerak silat yang dilakukan secara masal ini menjadi ketertarikan untuk melihat garapan *Silek Galombang*. Biasanya gerak-gerak silat ini dilakukan oleh 2 orang secara berpasangan (berlawanan) tetapi didalam *Silek Galombang* ini tampil secara bersama atau dalam hitungan banyak (14 orang) sebagai wujud kebersamaan masyarakat Jorong Kampung Surau.

Maka disinilah pentingnya penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menjaga tari tradisional khususnya *Silek Galombang* ditengah-tengah masyarakat Jorong Kampung Surau. Sebagaimana menurut Nerosti (2022) bahwa tari tradisional merupakan sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sekelompok komunitas etnik secara turun temurun dari satu generasi kegenerasi selanjutnya.

KAJIAN TEORITIS

1. Perubahan

Menurut (Nurgiyantoro, 2018) perubahan diartikan sebagai sebuah keadaan dimana terjadinya sesuatu hal yang baru atau yang berbeda pada sebelumnya. Sedangkan pandangan (Edi Sedyawati, 1981) tentang perubahan, bahwa “perubahan ini bisa terjadi oleh sebab perubahan lingkungan, dalam arti disini terjadi penyesuaian, namun dapat pula ia merupakan suatu pelepasan diri dari kebiasaan-kebiasan yang telah terasa kaku.

2. Pencak Silat atau Silek

Menurut Gugun Arief Gunawan (2007) pencak silat ialah beladiri tradisional indonsia yang berakar dari budaya melayu, dan bisa ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Selanjutnya menurut Koeseopengat dalam Mulyana (2013) pencak adalah gerakan beladiri tanpa lawan dan silat adalah ilmu beladiri yang tidak di pertandingkan.

3. Tari Tradisional

Kesenian tradisional memiliki nilai-nilai tradisi sebagai warisan yang perlu dijaga dan dilestarikan. Kata tradisi sendiri dalam pandangan Ratna (2013) diangkat dari bahasa Trader, yang berarti menyampaikan, menyerahkan melalui waktu.

Menurut Nerosti (2022) bahwa tari tradisional merupakan sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sekelompok komunitas etnik secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

4. Bentuk Penyajian

Di dalam sebuah seni pertunjukan berhubungan dengan bentuk pertunjukan, Jakob Soemardjo (Jakob, 2014) mengatakan bahwa unsur seni pertunjukan adalah berupa tempat, penonton, seniman, waktu, sponsor, sajian, mantera, konteks budaya pertunjukan. Konsep penyajian tari ini terbagi atas tiga macam yaitu bentuk penyajian bercerita, simbolis, dan tidak bercerita (Indrayuda, 2013).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain sebagainya, secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010). Bogdan dan Biklen, S. (1992) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis dan kamera. Diungkapkan oleh Moelong (2013) mengungkapkan bahwa “kedudukan penelitian dalam penelitian kualitatif, penelitian sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama”. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Silek Paarakan*

Silek Paarakan merupakan tari tradisi yang berasal dari Sungai Dareh dan dibawa oleh *Datuak Tobek* ke Jorong Kampung Surau pada tahun 1951. Dalam pelatihan *Silek Paarakan* terdapat beberapa orang pelatih diantaranya: *Datuak Tobek*, *Muklis*, *Datuak Mangku*, *Ateng*, *Icun*, *safi'i*, *zul fahmi*, *Sukri* dan yang menjadi ketua adalah *Datuak Tobek*. Pada tahun 1967 Setelah *datuak Tobek* meninggal digantikan oleh *Safi'i* yang bergelar *Pandekar Hitam*. Pada

tahun 1990 Beliau diganti dengan Zul Fahmi yang bergelar *Pandekar Hitam* sampai saat sekarang ini. (Atuak Muklis, wawancara 11 Agustus 2023).

Silek Paarakan yang bermula dengan adanya seni bela diri di Jorong Kampung Surau yang seiring dengan belajar mengaji di surau mendengar kajian dari *Datuak* atau para *Ninik Mamak* dengan cara berbudaya seni. Dengan adanya budaya maka berdirilah *Silek Paarakan* di Jorong Kampung Surau.

Silek Paarakan awalnya terdapat di suatu Nagari yang dibagi menjadi 7 suku. Di antara masing-masing tersebut mempunyai kepala suku (penghulu) yang di sebut dengan *Mamak*. Fungsi *Mamak* dalam masing-masing suku yaitu untuk memberikan nasehat dan tempat menyampaikan persoalan dalam berbagai hal. Kumpulan dari satu *Mamak* dalam nagari disebut dengan *Ninik Mamak*. Maka dari itu dalam upacara adat *Maarak Ninik Mamak* ke rumah Gadang, yang dilakukan satu kali dalam setahun, masyarakat Jorong Kampung Surau menciptakan *Silek Paarakan*. *Silek Paarakan* hanya khusus ditampilkan dalam upacara adat *Maarak Ninik Mamak* ke *Rumah Gadang*, dan juga bisa ditampilkan dalam acara pesta pernikahan seperti penyambutan *Anak Daro Jo Marapulai*. Ragam gerak dari *Silek Paarakan* yaitu gerak *sambah kiri*, gerak *sambah kanan*, gerak mempersilahkan, gerak *manyangua tingkok*, gerak *tapelongs*, gerak *tupai bagaluik*, gerak *malantiang pauah*, dan gerak *ujak musang*.

Dalam penampilan *Silek Paarakan* dimainkan oleh 8 orang pemain, yang dimainkan oleh laki-laki dan juga bias dimainkan lebih atau kurang dari jumlah tersebut. *Silek Paarakan* memiliki gerakan yang sederhana dan juga dimainkan berpasangan atau berlawanan. Desain lantai dari *Silek Paarakan* dahulunya para pesilat membentuk dua garis sejajar. Dalam pertunjukan *Silek Paarakan* di mainkan seperti berpasangan. Jumlah pesilat dari *Silek Paarakan* berjumlah 8 orang pesilat. Iringan music pada *Silek Paarakan* sangat sederhana. Iringan yang dipakai dalam *Silek* ini yakni eksternal. Tempo musik iringan *Silek Paarakan* dengan tempo yang sedang. Musik pengiring yang digunakan pada pertunjukan *Silek Paarakan* hanya di iringi dengan music *Talempong Pacik dan gandang*. Dalam pertunjukan *Silek Paarakan* ini tidak memakai rias tari seperti pada umumnya, busana yang dipakai adalah baju silat berwarna hitam, celana silat, *sembek*, dan peci yang berwarna hitam. *Silek paarakan* ditampilkan ditempat-tempat terbuka seperti halaman atau jalan. Karena *Silek Paarakan* bertujuan untuk acara penyambutan tamu atau penyambutan lainnya.

2. *Silek Galombang*

Pada tahun 2000 *Silek Paarakan* diganti nama menjadi *Silek Galombang*. pergantian nama itu di sebabkan karena masyarakat Jorong Kampung Surau tidak lagi melakukan *arak-*

arakan (iringan). *Silek Galombang* dirubah oleh *Datuk Mangku*, *Datuak Mangku* adalah Guru dari *Silek Galombang*.

Perubahan *Silek Galombang* tidak hanya sebatas pergantian nama juga berubah dari segi bentuk penyajiannya, akan tetapi nama gerak dari *Silek Galombang* tidak ada yang dirubah yaitu *Gerak Sambah Kiri*, *Gerak Sambah kanan*, *Gerak Mempersilahkan*, *Gerak Manyangua Tingok*, *gerak tapelong*, *Gerak Tupai Bagaluik*, *Gerak Lantiang Pauah*, dan *Gerak Ujak Musang*

Silek Galombang memiliki jumlah pemain 14 orang terdiri dari pemain laki-laki. Biasanya dalam pertunjukan Silat hanya dimainkan oleh 2 orang pemain seperti berlawanan atau berpasangan akan tetapi pada *Silek Galombang* memakai pemain seperti tari masal. Keunikan dari *Silek Galombang* yaitu terletak pada jumlah pemain dari *Silek* itu sendiri.

Sampai saat ini *Silek Galombang* masih difungsikan oleh masyarakat Kampung Surau untuk upacara adat *Maarak Ninik Mamak* ke rumah gadang yang dilakukan satu kali dalam satu tahun, acara *Maarak Ninik Mamak* tersebut adalah sebagai bentuk ungkapan rasa hormat masyarakat Kampung Surau terhadap *Ninik Mamak*. Wawancara *Atuak Muklis* (11 Maret 2023).

Desain lantai dalam setiap tari dapat memberikan manfaat penggunaan ruang. *Silek Galombang* yang dulunya memakai desain lantai seperti dua garis berbanjar kesamping, sedangkan pada masa sekarang desain lantainya menggunakan dua garis berbanjar kebelakang.

Penari pada *Silek Galombang* ini dimainkan oleh laki-laki saja dengan pola lantai dua garis berbanjar kebelakang dengan jumlah 14 orang dengan 7 orang disamping kanan dan 7 orang disamping kiri. Alat music pada *Silek Galombang* tidak ada perubahan. Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan *Silek Galombang* yaitu canang (talempong pacik) dan juga *gandang*. Pada penampilan *Silek Galombang* para pesilat tidak menggunakan risan seperti pertunjukan tari pada umumnya. Tempat pertunjukan *Silek Galombang* biasa ditampilkan dijalan ditempat acara berlangsung.

3. Perubahan Bentuk Penyajian *Silek Paarakan* Menjadi *Silek Galombang* di Jorong Kampung Surau Kenagarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya

Perubahan yang terjadi pada *Silek Paarakan* menjadi *Silek Galombang* dapat dilihat dari pergantian nama pada *Silek* ini yang semula bernama *Silek Paarakan* sekarang telah menjadi *Silek Galombang*. Pergantian nama tersebut dirubah oleh guru *Silek* itu sendiri yang bernama *Datuak Mangku*, alasan *Datuak Mangku* merubah nama dari *Silek* tersebut karna masyarakat Jorong Kampung Surau tidak lagi melakukan arak-arakan (iringan). *Silek* tersebut

tidak hanya berubah dari segi nama juga berubah dari gerak, dan pola lantainya dimana *Silek Paarakan* menggunakan pola lantai dua garis berbanjar kesamping seperti berpasangan, sedangkan *Silek Galombang* menggunakan pola lantai lurus berbanjar kebelakang.

Dalam pertunjukan *Silek Paarakan* jumlah pemain terdiri dari 8 orang sedangkan pemain dari *Silek Galombang* berjumlah 14 orang.

Perubahan gerak *Silek Paarakan* ke *Silek Galombang* terletak pada pengembangan gerak yang ada pada *Silek Paarakan*. Yang mana *Silek Paarakan* memiliki gerak langkah kaki yang banyak sedangkan *Silek Galombang* memiliki gerak langkah kaki yang sederhana.

Perubahan *Silek Paarakan* Menjadi *Silek Galombang* di Jorong Kampung Surau

No	Gerak <i>Silek Paarakan</i>	Gerak <i>Silek Galombang</i>
1.	Gerak terdiri dari 8 ragam gerak antara lain: Gerak sambah kiri Gerak sambah kanan Gerak mempersilahkan Gerak manyangua tingkok Gerak tapelong Gerak tupai bagaluik Gerak lantiang pauah Gerak ujak musang	Gerak terdiri dari 8 ragam gerak antara lain: Gerak sambah kiri Gerak sambah kanan Gerak mempersilahkan Gerak manyangua tingkok Gerak tapelong Gerak tupai bagaluik Gerak lantiang pauah Gerak ujak musang
2.	Desain lantai : menggunakan desain lantai 2 garis berbanjar kesamping seperti berpasangan	Desain lantai: menggunakan desain lantai berbanjar kebelakang
3.	Penari berjumlah 8 orang	Penari berjumlah 14 orang
4.	Tata rias dan busana sangat sederhana tidak memakai aksesoris atau properti	Tata rias dan busana sangat sederhana tidak memakai aksesoris atau properti
5.	Tempat pertunjukan di halaman terbuka	Tempat pertunjukan di halaman terbuka
6.	Musik live: canang (Talempong Pacik)	Musik live: canang (Talempong Pacik) dan gandang.

4. Pembahasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Perubahan adalah berubahnya bentuk, rupa sifat, fungsi dan sebagainya. Sejalan dengan konsep diatas, Sumaryono (2003) mengatakan bahwa: proses perubahan selalu menghasilkan unsur-unsur kebaruan, baik dari aspek gaya, rasa maupun maknanya walaupun pada tingkat perubahan yang tidak sama.

Silek Galombang yang didasari oleh *Silek Paarakan* merupakan salah satu kebudayaan yang masih ada di Jorong Kampung Surau Kenagarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau

Punjung Kabupaten Dharmasraya yang masih dijaga dan dilestarikan oleh Masyarakat Kampung Surau sampai saat ini. *Silek Galombang* merupakan tradisi yang berasal dari *Sungai Dareh* dan di bawa oleh Datuak *Tobek* ke Jorong Kampung Surau pada tahun 1951. *Silek Galombang* mulai berkembang dan dikenali oleh masyarakat Kampung surau pada tahun 1952. *Silek Galombang* bermula dari adanya seni bela diri di Jorong Kampung Surau yang seiring dengan belajar agama, yakni belajar mengaji di surau dengan mendengar kajian dari *Datuak* atau para *Mamak* dengan cara budaya seni, Maka dari itu berdirilah *Silek Galombang*. *Silek Galombang* di khususkan oleh masyarakat Jorong Kampung Surau untuk Acara adat *Maarak Ninik Mamak* yang dilakukan satu kali dalam satu tahun, yang bertujuan untuk menghormati dan menghargai para *Ninik Mamak*. Pergantian nama dari *Silek Galombang* karena masyarakat Jorong Kampung Surau tidak lagi melakukan arak-arakan (iring-iringan). Pada tahun 2000 nama *Silek Paarakan* diganti menjadi *Silek Galombang* oleh *Datuak Mangku* yang mana *Datuak Mangku* adalah pelatih atau guru dari *Silek* itu sendiri.

Perubahan *Silek Galombang* tidak sebatas pergantian nama saja, juga berubah dari segi Bentuk Penyajiannya yang mana dahulunya *Silek Paarakan* hanya dimainkan oleh 8 orang pemain sedangkan *Silek Galombang* dimainkan oleh 14 orang pemain, dimana pemain *Silek Galombang* hanya terdiri dari laki-laki saja. Musik yang dipakai dalam pertunjukan *Silek Paarakan* memakai musik live yaitu canang (talempong pacik) sama halnya dengan *Silek Galombang*.

Ragam gerak dari *Silek Paarakan* terdiri dari 4 motif gerak yaitu: *Gerak Tupai Bagaluik*, *Gerak Manyabik Padi*, *Gerak Tapelong*, *Gerak Mancari Paku*. Sedangkan *Silek Galombang* terdiri dari 8 ragam gerak yaitu *gerak sambah kiri*, *gerak sambah kanan*, *gerak mempersilahkan*, *gerak manyangua tingkok*, *gerak tapelong*, *gerak tupai bagaluik*, *gerak lantiang pauah*, dan *gerak ujak musang*.

Tata rias dan busana dari *Silek Paarakan* dan *Silek Galombang* sangat sederhana, tidak ada perubahan dari tata rias dan busana dari kedua *Silek* tersebut. Kostum dari *Silek* tersebut terdiri dari baju hitam *Silek*, celana *Silek* berwarna hitam, peci hitam dan *sembek*. Tempat pertunjukan *Silek Paarakan* dan *Silek Galombang* hanya ditampilkan di lapangan terbuka.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Silek Paarakan merupakan tradisi yang berasal dari *Sungai Dareh* yang dibawa oleh *Datuak Tobek* ke Jorong Kampung Surau pada tahun 1951. Pada tahun 1952 *Silek Paarakan* mulai dikenal dan berkembang di Jorong Kampung Surau. *Silek Paarakan* bermula dari adanya

seni beladiri di Jorong Kampung Surau yang seiring dengan belajar agama, yakni ,mengaji di surau mendengarkan kajian dari *Datuak* atau para *Mamak* dengan cara berbudaya seni.

Silek Paarakan berubah nama menjadi *Silek Galombang* pada tahun 2000. Perubahan nama ini dirubah oleh *Datuak Mangku*, alasan perubahantersebut karena Masyarakat Kampung Surau tidak lagi melakukan *Arak-arakan* (iring-iringan), oleh sebab itu nama *Silek* ini berubah menjadi *Silek Galombang* sampai saat ini.

Dalam perkembangannya *Silek* ini mengalami perubahan dalam bentuk penyajiannya, terlihat dari jumlah pemain yang dulunya *Silek Paarakan* hanya terdiri dari 8 orang pemain sedangkan *Silek Galombang* terdiri dari 14 orang pemain. Kostum yang dipakai sangat sederhana yang mana kostum dari kedua *Silek* tidak mengalami perubahan adapunn beberapa kostum dari kedua *Silek* tersebut: baju hitam *Silek*, celana *Silek* berwarna hitam, peci hitam dan *sembek*. Begitupun dengan tempat pertunjukannya yang juga tidak ada perubahan yaitu masih ditampilkan dilapangan terbuka.

Silek Galombang merupakan *Silek* yang khusus ditampilkan pada saat upacara adat *Maarak Ninik Mamak* ka *Rumah Gadang*. Upacara tersebut dilakukan sebagai rasa hormat masyarakat Kampung Surau terhadap *Ninik Mamak*. Dalam perkembangannya *Silek* ini mengalami perubahan dalam bentuk penyajiannya, dan juga berubah dalam segi gerakannya.

2. Saran

- a. Agar *Silek Galombang* terus tetap dikembangkan Dan di lestarikan di Jorong Kampung Surau dan diharapkan kepada seniman-seniman daerah mampu mempelajari dan melatih kegenerasi baru sebagai penerus kebudayaan daerah itu sendiri.
- b. *Silek Galombang* merupakan salah satu produk kekayaan budaya indonesia yang harus dijaga dan dipertahankan nilai kebudayaan agar tidak hilang tertelan oleh zaman.
- c. Semoga tulisan ini menjadi bermanfaat bagi pembaca agar kelak diharapkan kesenian tradisional tidak hilang ditelan masa dan diharapkan keseriusannya untuk melestarkannya.
- d. Menjadikan kesenian *Silek Galombang* kesenian yang dapat memajukan daerah Kabupaten Dharmasraya, khususnya di Kenagarian Gunung Selasi.
- e. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian berikutnya terhadap *Silek Galombang* dengan membahas aspek yang berbeda sehingga ditemukan kesempurnaan dimasa yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

Bogdan, R. C., Biklen, S. K., (1992). *Qualitative Research for Education: an. Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn& Bacon.

- Gugun Arief Gunawan.(2007). *Bela Diri*. Yogyakarta :Insan Madani.
- Indrayuda.(2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. UNP Press
- Lutiyasa, R., & Nerosti, N. (2022). Bentuk Penyajian Tari Iyo-iyu Pada Upacara Pengangkatan Gelar Depati Ninik Mamak Di Desa Tanjung Pauh Mudik, Kerinci. *Jurnal Sendratasik*, 11(2), 201-209.
- Moleong, Lexy.J, (2010).*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Moleong, Lexy.J, (2013).*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana.(2013). *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*. Bandung : PT. Remaja Rosda karya.
- Nurdiyanto, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM press.
- Ratna Sulisty, P. (2013). *Perancangan Punakawan Display Cards Tokoh Wayang Punakawan dengan Media (Printed Circuit Board) Sebagai Wujud Pelestarian dan Pengenalan Salah Satu Budaya Indonesia* (Doctoral dissertation, Program Studi Desain Komunikasi Visual FTI-UKSW).
- Ratmi, Y., &Nerosti, N. (2021).Tari Rentak Kudo Dari Ritual Panen Ke Hiburan Di Desa Tanjung Sungai Penuh. *Jurnal Sendratasik*, 10(3), 90-99.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Tari :Tinjauan Seni Pertunjukan*, Jakarta : Dunia Pustaka.